

BAB II

SOFT POWER AMERIKA SERIKAT

2.1 Film Sebagai Soft Power Amerika Serikat

Amerika Serikat menjadi contoh utama dalam penyebaran *soft power* dan pengaruh global, yang memperkuat posisinya sebagai negara adidaya.²⁹ Setelah meraih kemenangan dalam Perang Dunia II, Amerika semakin menegaskan dominasinya selama masa Perang Dingin dengan memanfaatkan *hard power* untuk mempertahankan status hegemoninya. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya konflik pada tahun 1991, Amerika tetap mempertahankan pengaruhnya di panggung politik internasional melalui kekuatan militer dan politik yang dimilikinya.³⁰ Selain mengandalkan *hard power*, Amerika Serikat juga sering menggunakan *soft power* sebagai pelengkap strateginya. Elemen *soft power* yang paling menonjol mencakup nilai-nilai demokrasi, kebudayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut negara tersebut. Setelah berakhirnya Perang Dingin, Amerika menghadapi tantangan dalam mengendalikan situasi politik global dibandingkan kekuatan militernya yang selama ini menjadi andalan. Oleh karena itu, Amerika beralih pada strategi mempengaruhi negara lain melalui daya tarik nilai, budaya, dan kepercayaan yang dimilikinya.

²⁹ “American Soft Power Through Hollywood Superhero Movies: The Case of the Trilogy of Captain America | Suwankaewmanee | English Language and Literature Studies | CCSE,” accessed July 9, 2025, <https://ccsenet.org/journal/index.php/ells/article/view/0/45487>.

³⁰ “Softpower Amerika – Al-Wa’ie,” accessed July 10, 2025, <https://alwaie.net/afkar/softpower-amerika/>.

Dengan cara ini, Amerika berusaha mempertahankan pengaruh dan membentuk agenda politik dunia tanpa harus selalu mengandalkan kekuatan militer.³¹ Nilai-nilai yang dijunjung tersebut tidak hanya mencakup ideologi atau prinsip politik yang diterapkan di dalam maupun luar negeri, tetapi juga nilai-nilai universal tentang kebaikan yang relevan dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai ini kemudian disebarluaskan melalui berbagai media dan diwujudkan lewat tokoh-tokoh yang merepresentasikan semangat serta citra kepahlawanan.³²

Amerika Serikat berhasil mempertahankan perannya sebagai aktor utama dalam memanfaatkan *soft power* melalui media massa dan industri hiburan, khususnya lewat film, acara televisi, serial, serta dokumenter yang berfungsi sebagai sarana diplomasi efektif dalam membentuk citra negara di mata dunia dan berperan penting dalam jaringan media global untuk memperkuat pengaruh budaya Amerika.³³ Penonton menerima pesan dari film secara bersamaan, namun penafsirannya berbeda-beda tergantung pada persepsi individu dan lingkungan sosialnya. Akses global yang mudah memungkinkan masyarakat di berbagai negara menikmati budaya populer Amerika Serikat, sekaligus memperluas pengaruh *soft power* yang dimilikinya.³⁴

³¹ “Softpower Amerika – Al-Wa’ie,” accessed July 8, 2025, <https://alwaie.net/afkar/softpower-amerika/>.

³² “Penggunaan Film Bertema Militer Sebagai Media Soft Power Amerika Serikat Untuk Meningkatkan Pengaruhnya Dalam Skala Global : Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022),” accessed July 10, 2025, <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/18356>.

³³ Wanwarang Maisuwong, “The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World” (n.d.), accessed July 10, 2025, <http://www.razonypalabra.org.mx/anteriores/n43/krampal.html>.

³⁴ . Jatyo Budisaryowo, “DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT MELALUI HOLLYWOOD DALAM MENGHADAPI PROTEKSIONISME INDUSTRI FILM CHINA PERIODE 2016-2019” (July 5, 2023), accessed August 26, 2025, <http://repository.upnvj.ac.id>.

Film adalah hasil dari suatu ideologi sekaligus alat pembentuk citra yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap tahunnya, ribuan film diproduksi di berbagai negara, seiring dengan bertumbuhnya jumlah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi film.³⁵ Melalui kacamata hubungan internasional, film, musik, dan game merupakan bagian dari budaya populer yang tergolong sebagai kategori *soft power* negara.³⁶ Film menjadi salah satu wujud *soft power* yang dimanfaatkan untuk menyebarkan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Penyebaran film-film produksi Amerika Serikat kini semakin luas, tidak hanya melalui jaringan bioskop di berbagai negara, tetapi juga lewat platform digital. Kondisi ini membuat penonton internasional lebih mudah mengaksesnya, sekaligus memperkuat penyebaran nilai-nilai budaya Amerika dan memperluas jangkauan *soft power* negara tersebut.

Film memiliki kekuatan besar dalam membangkitkan imajinasi dan menjadi media komunikasi yang efektif. Melalui visual dan narasi, penonton dapat memahami ekspresi karakter serta menangkap pesan psikologis yang disampaikan. Sebagai salah satu bentuk *soft power*, Amerika Serikat memanfaatkan film untuk menyebarkan budaya populer dan nilai-nilai politiknya ke seluruh dunia.³⁷ Tujuan promosi budaya

³⁵ James Combs and Sara T. Combs, "Film Propaganda and American Politics: An Analysis and Filmography," *Film Propaganda and American Politics* (December 17, 2013), accessed July 24, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315855899/film-propaganda-american-politics-james-combs-sara-combs>.

³⁶ Yeni Herliana Yoshida, "Military Entertainment Complex (Mec) Dalam Film Act of Valor Sebagai Propaganda Dan Alat Rekrutmen Militer Amerika Serikat," *Global Mind* 5, no. 2 (2025): 1–17.

³⁷ YAN ARY PRASETYO, "KONTRIBUSI FILM HOLLIWOOD DALAM PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT. (SEBUAH PENDEKATAN SOFT POWER)" (2008).

Amerika melalui film adalah untuk mempengaruhi komunitas budaya lain di seluruh dunia dan menjadikannya bagian dari budaya global. Film mampu menjangkau audiens luas secara internasional dan menyampaikan pesan persuasif secara efektif melalui hiburan. Dengan demikian, film yang mengandung nilai budaya dapat berperan dalam mencapai tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Amerika Serikat seringkali mempertontonkan gambaran bahwa Amerika Serikat adalah negara kuat pada sisi kemiliterannya.³⁸ Contohnya ada pada serial dokumentasi *Spy Ops*, pada serial dokumenter ini mempertontonkan kekuatan militer darat, udara, laut, sekaligus keputusan-keputusan yang diambil dalam menjalankan berbagai misi dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dan memperkuat nilai-nilai demokratis yang dianut Amerika Serikat. Film-film produksi Amerika sendiri ialah alat distribusi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dari Amerika Serikat kepada seluruh dunia. Biasanya film-film produksinya juga mengandung kelebihan masyarakat Amerika Serikat dalam menjalani kehidupannya dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di negara lain.³⁹

Kekuatan *soft power* Amerika terletak pada kemampuannya beradaptasi dan terus berkembang, menciptakan pengaruh yang luas dan multidimensional hingga sering diterima tanpa disadari. Namun, kekuatan ini melemah ketika tindakan Amerika tidak sejalan dengan nilai yang diusung, sehingga merusak kredibilitasnya. Meski

³⁸ Mochammad Andrey and Rizky Syahputra, "Diplomasi Soft Power Amerika Serikat Dalam Dunia Industri Film," no. October (2022): 0–6.

³⁹ "Penggunaan Film Bertema Militer Sebagai Media Soft Power Amerika Serikat Untuk Meningkatkan Pengaruhnya Dalam Skala Global : Studi Kasus Film *Top Gun: Maverick* (2022)."

begitu, *soft power* Amerika tetap bertahan karena didukung kombinasi dengan *hard power* di bidang ekonomi dan militer. Sebagai negara adidaya, Amerika berhasil menyebarkan ideologi serta nilai-nilai seperti globalisasi dan liberalisme ekonomi, menjadikannya lebih mudah diterima dan diikuti oleh negara lain.⁴⁰

Pemerintah Amerika Serikat memanfaatkan industri film untuk menonjolkan keunggulan negaranya, termasuk teknologi, kekuatan militer, kondisi ekonomi, gaya hidup masyarakat, dan aspek lainnya.⁴¹ Keberhasilan industri film Amerika Serikat di tingkat global menciptakan daya tarik bagi masyarakat internasional dan menjadi keuntungan strategis dalam mewujudkan serta mendukung kebijakan luar negeri negara tersebut.⁴² Film tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomasi publik yang memanfaatkan *soft power* untuk memajukan kepentingan nasional dan politik luar negeri Amerika Serikat.⁴³ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemerintah Amerika Serikat menggunakan film yang bergenre *military* juga berperan sebagai media untuk menampilkan sisi digdaya kekuatan militer Amerika Serikat.

Industri film Amerika berperan dalam menonjolkan nilai-nilai penting gaya hidup Amerika, mempromosikan produk-produk utama, serta membangun dan

⁴⁰ Badan Pengkajian and Pengembangan Kebijakan, "Kajian Mandiri" (n.d.), accessed August 27, 2024, <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW41MjBCUFBLL1Nla3JldGFyaWF0JTlwaQIBQSy8wMI9JbmRvbmVzaWFuaXNfc2ViYWdhaV9hZ2VuX3NvZnRfUG93ZXIucGRm>.

⁴¹ Maisuwong, "The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World."

⁴² Haifa Arisya, "Strategi Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Kuota Impor Film Di China" (n.d.), accessed July 10, 2025, <http://internasional.kompas.com/read/2012/11/11/22360354/China.Kian.Terbuka.utuk.Film.Asing>.

⁴³ Maisuwong, "The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World."

memperkuat citra nasional yang positif. Banyak film Amerika secara khusus berusaha menggambarkan citra negara yang menekankan kebebasan, kesetaraan, kemakmuran, dan berbagai aspek positif lainnya.⁴⁴ Konsep seperti kebebasan dan kesetaraan ditegaskan melalui alur cerita dalam film. Banyak film Amerika menjadi artefak budaya yang menggambarkan sejarah sosial dan budaya negara tersebut. Pelaku industri kreatif berperan sebagai aktor non-pemerintah yang efektif dalam menyebarkan *soft power*, karena keterlibatan mereka penting untuk mencapai tujuan diplomasi. Amerika dan industrinya terus menyesuaikan produksi film dengan tema dan kondisi zaman, sekaligus berfungsi memperkuat citra negara sebagai adidaya, memiliki militer unggul, dan menonjolkan nilai-nilai ideologi tertentu.

Dalam konteks ini, film menjadi sarana *soft power* yang mampu mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat internasional tanpa menguntungkan kekuatan militer atau paksaan, melainkan melalui daya tarik budaya, cerita inspiratif dan nilai-nilai moral. Melalui distribusi yang luas di platform bioskop dan aplikasi berbayar streaming, film ini dapat menjangkau jutaan penonton di berbagai negara, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya berpotensi membentuk kolektif yang bertahan lama. Oleh karena itu, pemanfaatan film sebagai alat pembentuk citra negara bukan hanya strategi komunikasi kreatif, tetapi juga bagian dari politik luar negeri yang dirancang untuk mempengaruhi opini publik internasional dan memperkuat posisi negara tersebut di panggung global.

⁴⁴ Andrew Ali Ibbi, "Hollywood, The American Image And The Global Film Industry," *CINEJ Cinema Journal* 3, no. 1 (2014): 93–106.

Sebagai kerangka pemanfaatan film sebagai pembentuk citra negara, serial dokumenter *Spy Ops* menjadi contoh bagaimana media audio visual dapat digunakan untuk membentuk persepsi publik internasional terhadap citra Amerika Serikat. Serial *Spy Ops* memiliki peran signifikan dalam membentuk citra Amerika Serikat di mata publik dunia melalui narasi, visualisasi, dan penyusunan fakta sejarah yang mengangkat berbagai operasi operasi intelijen dan militer yang dijalankan Amerika di berbagai lokasi. Dengan menghadirkan kisah-kisah nyata tentang misi-misi rahasia, keberhasilan strategi militer, serta peran agen intelijen Amerika dalam menyelesaikan konflik global, serial ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai medium komunikasi strategis, dan berperan penting dalam menjaga stabilitas dunia. Melalui pemilihan sudut pandang narasi yang dominan berasal dari pihak Amerika, *Spy Ops* membangun persepsi bahwa Amerika selalu memiliki justifikasi moral dalam setiap intervensinya, baik yang bersifat *hard power* seperti operasi militer langsung, maupun *soft power* seperti misi kemanusiaan, pembangunan pasca perang, negosiasi, dan perlindungan terhadap nilai-nilai kebebasan.

Strategi pengemasan tersebut selaras dengan *nation branding* Amerika, di mana negara menggunakan budaya populernya sebagai instrumen diplomasi publik untuk mempengaruhi opini dan pikiran penonton. Efeknya, penonton dapat terdorong untuk memandang Amerika bukan hanya sebagai kekuatan adidaya yang memiliki kapabilitas militer superior, tetapi juga sebagai pelindung hak asasi manusia, pembela kebebasan, dan aktor penegak keadilan. Serial ini secara implisit memperkuat narasi

hegemoni yang menempatkan Amerika pada posisi pahlawan global yang bertindak demi kepentingan bersama umat manusia, meskipun dalam realitas politik internasional, narasi tersebut kerap mengandung kepentingan strategis nasional yang kompleks.

Melalui penyusunan kronologi yang dramatis, wawancara eksklusif dengan narasumber kredibel seperti mantan agen CIA, pejabat militer, jurnalis investigasi, serta penggunaan *footage* arsip yang autentik, *Spy Ops* membangun kredibilitas informasi sekaligus membentuk emosi pikiran penonton agar selaras dengan pesan yang ingin disampaikan. Inilah yang menjadikan serial *Spy Ops* bukan sekedar film dokumentasi sejarah, tetapi juga alat yang efektif bagi Amerika Serikat dalam membentuk dan memperkuat citra negara di ranah global melalui kekuatan media populer. Strategi ini mencerminkan bagaimana *soft power* bekerja untuk mempengaruhi persepsi penonton melalui kekuatan narasi tersirat tanpa harus memaksakan kebijakan. *Spy ops* juga menggabungkan elemen *hard power* sebagai latar cerita tetapi penyampaian *soft power* dapat dilihat melalui narasi heroik dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan di dalamnya.

2.2 Serial Dokumenter *Spy Ops*

2.2.1 Gambaran Umum Serial Dokumenter *Spy Ops*

Pada bulan September tahun 2023 sebuah *production house* Amerika yang bernama *Big Media* merilis serial dokumenter yang berjudul "*Spy Ops*" yang

ditayangkan di platform besar yaitu *Netflix*. Serial dokumenter ini dibagi menjadi delapan episode pada season pertama. Setiap episode serial dokumenter ini berdurasi sekitar 40–55 menit. Serial bergenre spionase ini menampilkan dunia intelijen dan berbagai operasi rahasia yang dilakukan.⁴⁵ Serial ini mengangkat tujuh misi rahasia yang melibatkan berbagai badan intelijen, termasuk CIA, MI6, DNS, dan Mossad, serta didasarkan pada kisah nyata selama lima dekade terakhir.⁴⁶

CIA mempunyai beberapa tugas utama untuk mengawasi aktivitas tertutup dan mengawasi operasi yang dilakukan oleh anggotanya, mencari informasi tentang pemerintahan luar, swasta maupun pribadi individu, serta menganalisis informasi yang didapat beserta memberikan hasil operasi. Serial ini tidak sekedar menceritakan operasi militer, tetapi secara halus juga dapat membentuk persepsi penonton tentang Amerika Serikat dengan peran utama sebagai pahlawan dunia. Secara umum, serial *docuseries* ini membahas berbagai strategi taktis para anggota-anggota intelijen yang bekerja di lapangan. Narasi cerita juga langsung dinarasikan dari pelaku, anggota intelijen, keluarga hingga sudut pandang orang ketiga.

Serial dokumenter ini memberi banyak gambaran yang menarik tentang bagaimana Amerika memanfaatkan keahlian *hard power* dan *soft power* yang dimilikinya. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari narasi, visual, dan pesan yang disampaikan dalam serial ini. *Hard power* di serial ini dipresentasikan langsung melalui

⁴⁵ “Spy Ops — BIG Media,” accessed July 14, 2025, <https://www.bigmedia.tv/spy-ops>.

⁴⁶ “COVER STORIES PODCAST: SPIES, BOOKS & ENTERTAINMENTSpy Ops on Netflix — BIG Media,” accessed August 27, 2024, <https://www.bigmedia.tv/newsroom/cover-stories-podcast-spies-books-amp-entertainmentspy-ops-on-netflix>.

operasi militer, sementara *soft power* dapat dilihat dalam cara Amerika membingkai narasi, membuat persepsi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan penonton mengenai sikap-sikap yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat.

Banyak cerita-cerita dalam beberapa episode yang sebenarnya belum terkuak ke publik sehingga Jon juga mengatakan bahwa tak sedikit dari mereka yang berasal dari US *government* yang sulit untuk berinteraksi secara langsung dengan Jon yang ingin mewawancarai orang-orang tersebut.⁴⁷ Namun, *Spy Ops* tidak hanya mengungkap fakta nyata terkait satu peristiwa kejahatan, tetapi juga banyak peristiwa yang menjadi bahan perbincangan hingga saat ini. Foto-foto asli tim CIA, kesaksian mereka, dan kesepakatan di balik operasi tersebut ditampilkan sedemikian rupa sehingga orang-orang dapat memperoleh lebih banyak informasi yang tidak akan mereka temukan di mana pun.

Serial dokumenter ini diproduksi oleh Big Media dengan Jon Loew sebagai produser, menghadirkan narasumber yang terlibat langsung dari CIA, MI6, Mossad, serta Special Forces AS. Jon Loew sebelumnya juga memproduseri serial seperti *Top 10 Secrets and Mysteries* (2016), *SpyCraft* (2020), *Truthseekers*, dan *Traitor/Patriot* (2022).⁴⁸ Jika dilihat dari serial-serial Jon Loew, Jon Loew merupakan seseorang yang menaruh ketertarikannya pada hal-hal yang sifatnya rahasia dan ia ingin mengungkap sebagian besar cerita yang belum terkuak ke publik. Serial eksklusif Netflix ini

⁴⁷ “Jon Loew | National Defense Network,” accessed August 28, 2024, <https://nationaldefensenetwork.com/jon-loew/>.

⁴⁸ “*Spy Ops* (TV Series 2023–) - IMDb,” accessed August 28, 2024, <https://www.imdb.com/title/tt28637385/>.

mendalami operasi-operasi intelijen yang pernah dilakukan oleh Amerika dan sekutunya. Secara alur, serial ini dibingkai sebagai penelusuran yang dramatis layaknya film bergenre *thriller*. Setiap episodenya berfokus pada masing-masing operasi secara spesifik dengan dibagi menjadi tiga fase penjelasan yakni, pembukaan pemaparan kasus dan rencana operasi, penampilan operasi di lapangan dengan drama yang penuh ketegangan, lalu pemaparan berhasil atau gagalnya operasi tersebut.

Dalam wawancara Jon Loew di *The National Defense Radio Show* di *National Defense Network* mengatakan bahwa ia telah membuat banyak film maupun dokumenter series mengenai *military affairs history*, *spy stories* telah berjalan selama setahun. Kemudian Jon dan *Netflix* mempunyai kesepakatan untuk membuat series dokumenter yang bertujuan dapat mempunyai global efek, cerita yang sulit untuk dipercaya serta memiliki keaslian cerita dan mendapatkan izin dari institusi penting Amerika Serikat dapat untuk ditayangkan. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk membuat series dokumenter *Spy Ops* dengan melibatkan orang-orang yang terlibat langsung dalam operasi-operasi intelijen dan organisasi dan institusi yang telah mengizinkan dalam operasi-operasi intelijen yang ditampilkan pada kedelapan episode *Spy Ops* tersebut. Pada salah satu wawancaranya juga di *Podcast Cover Stories*, Jon Loew dan mantan pasukan CIA, Mark Kelton mengatakan bahwa serial ini bukanlah serial yang mengangkat kisah propaganda Amerika melainkan serial yang hanya

menampilkan kesuksesan dari beberapa operasi intelijen agar mendukung masyarakat untuk memahami dunia intelijen.⁴⁹

Setiap episodenya berfokus pada satu misi spesifik yang menjelaskan latar belakang, tujuan pelaksanaan misi, dan hasil misi yang dijalankan. Serial ini juga selalu menampilkan wawancara langsung dengan mantan agen rahasia, pejabat intelejen, jurnalis dan pakar-pakar yang mengerti mengenai sistem keamanan nasional. Banyak yang dapat diperoleh dari serial dokumenter ini termasuk dengan teknologi-teknologi canggih dan metode yang digunakan dalam berbagai operasi rahasia intelijen, teknik penyamaran, serta cara-cara mendapatkan informasi secara diam-diam. Setiap misi rahasia yang dibahas seringkali mempunyai dampak besar terhadap politik dan sosial di negara-negara yang terlibat. Serial ini juga memperdalam pengetahuan tentang bagaimana operasi rahasia ini mempengaruhi hubungan internasional dan kebijakan dalam negeri.

2.2.2 Plot Cerita Spy Ops

1. Episode Pertama: *Operation Jawbreaker*

Episode dibuka oleh kesaksian dari Gary Schroen mantan American Intelligence Officer yang memimpin pasukan CIA untuk menjalankan operasi Jawbreaker. Misi invasi Amerika Serikat ke Afghanistan di tahun 2001 ini memiliki tujuan utama yaitu memburu Osama bin Laden dan mengusir kelompok Taliban karena menyediakan tempat persembunyian bagi pemimpin

⁴⁹ “Spy Ops on Netflix – The Cipher Brief,” accessed August 28, 2024, <https://www.thecipherbrief.com/podcasts/spy-ops-on-netflix>.

al-Qaeda tersebut. Osama bin Laden membantu merencanakan serangan teroris 11 September 2001 yang menewaskan hampir 3.000 warga Amerika. Untuk menemukannya, pemerintah Amerika Serikat harus mengerahkan orang-orang terbaiknya. Misi dilakukan untuk merespon kejadian 9/11 secara cepat, di mana tujuh agen CIA ditugaskan ke Afghanistan dengan hanya bermodalkan \$3 juta serta dihimbau untuk melakukan aliansi dengan *Northern Alliance* untuk melawan taliban.

Selama menjalankan pemerintahannya, taliban sangat melarang ketat aktivitas fundamental yang biasanya dilakukan manusia seperti, memutar musik dan bermain-main bagi anak-anak. Dalam kurun waktu kurang dari dua bulan, pasukan Amerika berhasil menguasai wilayah Mazar-i-Sharif dan Kabul sehingga masyarakat terlihat senang karena mereka dapat melakukan aktivitas normal seperti manusia lainnya. Upaya memburu Osama bin Laden memanglah tidak berhasil di kala itu yang membuatnya berhasil melarikan diri ke kota Abbottabad yang berhasil dibunuh oleh pasukan Amerika pada tahun 2011.

Banyak warga Afghanistan yang berpendapat bahwa kematian pimpinan al-Qaeda tersebut menuai sejumlah sisi positif. Selain itu, Amerika juga memulihkan perekonomian masyarakat Afghanistan sehingga rasa optimis timbul akan masa depan yang akan mereka jalani kedepannya. Invasi Amerika Serikat juga berhasil memperbaiki infrastruktur Afghanistan di bidang pendidikan dengan membangun sekolah, di bidang kesehatan mereka berhasil membangun rumah sakit, membuat jalan, dan membuat 300 ribu pasukan

tentara. Mantan presiden Amerika George W. Bush juga memberikan pernyataan pada pidatonya bahwa dia mendukung pemerintahan yang dipimpin oleh Hamid Karzai.

2. Episode Kedua: *Operation Just Cause*

Episode dibuka dengan konferensi pers oleh Marlin Fitzwater sebagai *Assistant to the president and Press Secretary* yang menyatakan bahwa akan dilakukan misi guna melindungi nyawa warga Amerika, memulihkan proses demokrasi, serta menjaga integrasi perjanjian terusan Panama. Operasi militer ini merupakan operasi terbesar pada abad ke-20 yang bertujuan untuk menangkap Jenderal Manuel Noriega, atas tuduhan sebagai seorang diktator yang menjadikan Panama sebagai tempat singgah hingga gerbang peredaran narkoba ke wilayah Amerika Serikat dan Eropa serta menjadikan Panama sebagai tempat cuci uang hasil dari penjualan narkoba tersebut.

Manuel Noriega sebelumnya pernah memiliki hubungan kerjasama dengan CIA sebagai seorang informan dalam menghadapi bahaya laten komunisme dengan dibayar sebesar \$200.000 per-tahun. Amerika Serikat mentoleransi pemerintahan otoriter seperti Noriega karena hal tersebut akan menjamin stabilitas Panama meskipun banyak terjadi pelanggaran hak asasi manusia. Tetapi mereka takut akan pemerintahan yang otoriter oleh Noriega maka, Kurt Muse yang merupakan warga Amerika yang tinggal di Panama mempunyai kekhawatiran terhadap banyak penyalahan penggunaan kekuasaan Noriega. Ia bergabung dengan komunitas yang dinamakan "radio Voz la Libertad" di mana

mereka dapat membajak waktu siaran radio komersial dan menyebarkan pesan anti Noriega dan pro-demokrasi. Amerika juga mendanai mereka untuk menyewa beberapa rumah aman di Panama city serta memberikan alat canggih yang dapat digunakan untuk mengambil ahli waktu siaran stasiun lokal.

Operasi dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 1989 dengan menurunkan sekitar 27.000 tentara Amerika. Pada dini hari itu juga pasukan Amerika melancarkan serangan udara dan darat terhadap markas-markas strategis di Panama City. Salah satu target utamanya adalah markas besar Pasukan Pertahanan Panama, yang berfungsi sebagai pusat komando Noriega. Dalam beberapa jam, pasukan Amerika telah merebut sebagian besar Panama, sementara Noriega bersembunyi di Nunciatur Apostolik. Setelah beberapa hari pengepungan, Noriega akhirnya menyerah pada tanggal 3 Januari 1990, dan diekstradisi ke Amerika Serikat, lalu dipenjara di Perancis karena telah melanggar hukum Perancis dan kemudian dibebaskan dikembalikan untuk dipenjara di Panama hingga akhirnya meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya.

3. Episode Ketiga: *Operation Pimlico*

Oleg Gordievsky adalah mata-mata Rusia yang membelot ke Inggris. Dia menyebabkan kerusakan terbesar dalam sejarah spionase Soviet. Oleg Gordievsky merupakan orang yang mempunyai jabatan tinggi sebagai perwira di KGB (Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti) badan keamanan dan intelijen utama Rusia pada masa itu. Dalam proses pelariannya, Oleg dibantu

oleh Intelijen Inggris (MI6) pada tahun 1985. Oleh Gordievsky dicurigai karena telah menjadi agen ganda bagi Uni Soviet ke Inggris karena telah menyebarkan strategi dan niat Uni Soviet pada saat *Cold War*, termasuk membocorkan strategi serangan nuklir Uni Soviet ke Barat.

Hal yang membuat Oleg Gordievsky membelot ke Inggris dimulai pada tahun 1968, pada saat itu tentara Soviet melintasi perbatasan nasional Cekosllovakia untuk melakukan invasi. Kekecewaan Oleg bermula ketika ia menyadari bahwa Uni Soviet di bawah rezim komunis lebih mengutamakan penindasan sistematis, ketakutan, dan kebohongan, alih-alih semangat keadilan dan kesejahteraan yang selalu dikampanyekan. Ia juga sangat terguncang oleh tindakan keras brutal pemerintah Soviet terhadap demokrasi dan kebebasan sipil, serta tindakan represif yang keras terhadap negara-negara blok Timur. Semua ini membuat Oleg mempertanyakan kesetiiaannya kepada negaranya sendiri.

Selama bertugas di luar negeri, terutama di Inggris, Oleg mendapati masyarakat Barat lebih terbuka, rasional, dan manusiawi. Ia akhirnya memutuskan untuk diam-diam menjadi agen ganda MI6, meyakini bahwa membantu Inggris adalah cara untuk melawan sistem otoriter yang ia yakini merendahkan martabat manusia. Dengan membelot, Oleg tidak hanya ingin menyelamatkan dirinya sendiri tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai yang ia anggap lebih adil dan bermoral. Pembelotannya merupakan akibat dari

pergolakan batin antara kesetiaan kepada negaranya dan keyakinannya pada prinsip-prinsip kemanusiaan.

Pembelotan Oleg Gordievsky ke Inggris melalui proses yang sangat mudah yakni, diawali dengan ketertarikan *chief* badan intelijen Denmark yang menyadap telepon Oleg dengan istrinya karena pembahasan soal invasi militer oleh Soviet ke Cekoslavia. Namun, mereka sadar jika mereka tidak akan mampu untuk membujuk Oleg, oleh karena itu mereka meminta bantuan ke Inggris dan melalui percakapan langsung dengan Oleg tawaran tersebut langsung diterimanya. Kebocoran informasi mengenai pembelotan Oleg ke Inggris disinyalir berasal dari agen CIA yang ditugaskan untuk mencari tahu mengenai sumber informan Inggris untuk Soviet. Agen tersebut bernama Aldrich Ames merupakan perwira CIA yang menjual informasi rahasia kepada KGB.

Pada 22 Mei 1985, Oleg Gordievsky dipanggil kembali ke Moskow untuk ditahan dan diinterogasi oleh KGB. Sembari menunggu waktu interogasi, ia berhasil melarikan diri untuk menghindari interogasi dan kemungkinan akan dibunuh karena aksi pembelotannya. Dengan berhasilnya Oleg untuk melarikan diri, pihak Inggris memulai Operasi Pimlico untuk membantu menyelamatkan Oleg agar dapat keluar dari Rusia yang telah dipersiapkan oleh pasukan MI6 dari jauh hari. Operasi dilakukan di setiap hari Selasa pagi dengan rencana Oleg akan berdiri di sebuah toko roti di Kutuzovsky Prospekt Moscow. Oleg memberikan sinyal dengan membawa tas belanja yang artinya bahwa dia ingin

dikeluarkan dari negaranya dengan segera lalu agen MI6 yang lewat toko roti akan mengisyaratkan bahwa semuanya telah siap dengan sinyal dengan cara memakan *snack* yang telah ditentukan sebelumnya dan lewat dihadapan Oleg.

Empat hari kemudian, Oleg Gordievsky memulai pelariannya dengan berpamitan kepada sang istri dan anak-anaknya. Setelah itu, rencana pelarian dimulai dari naik kereta api menuju Leningrad dan setelah sampai, ia melanjutkan perjalanan dengan menelusuri hutan ke kota Vyborg untuk mendatangi mobil jemputan yang telah disiapkan menuju perbatasan Finlandia. Perjalanannya selalu diikuti oleh KGB sejak ia mulai menjalankan misinya. Perjalanannya menuju Finlandia dibantu oleh pasangan diplomat Inggris dengan membawa dua mobil sekaligus. Setelah bertemu Oleg, dua pasangan tersebut segera memasukkannya ke dalam bagasi mobil yang dilengkapi dengan selimut alumunium dan memberikan obat penenang agar dapat membantu pelariannya di pos perbatasan. Sampai pos perbatasan Finlandia, mobil mulai diperiksa dengan mengerahkan anjing pelacak. Karena takut akan ketahuan, istri diplomat berusaha menutupi indra penciuman anjing pelacak dengan cara menumpahkan keripik bawang dan mengganti popok bayi yang telah berisikan kotoran bayi di atas bagasi agar indra penciuman anjing pelacak terganggu.

Setelah melakukan distraksi sedemikian rupa, mereka pun berhasil lolos dari pos penjagaan dan melanjutkan perjalanannya ke Norwegia lalu kembali ke London, Inggris. Mendengar berita pelarian Oleg Gordievsky, pemerintah Soviet segera memberikan hukuman mati untuk Oleg meskipun Oleg tidak

pernah hadir dalam persidangan. Kini hidupnya beserta istri dan anak-anaknya di Inggris terus diawasi secara ketat oleh pemerintah Inggris.

4. Episode Keempat: *The Plot to Kill the Pope*

The Plot to Kill the Pope merupakan upaya pembunuhan terhadap Paus Yohanes Paulus II di tahun 1981. Pelaku upaya pembunuhan tersebut adalah Mehmet Ali Ağca yang berasal dari Turki. Peristiwa penembakan terjadi di lapangan Santo Petrus, Vatikan saat Paus Yohanes Paulus II melakukan audiensi umum bersama umat katolik sebagai kegiatan rutin setiap hari rabu. Ali Ağca melepaskan tembakan sebanyak 4 kali tembakan. Dua peluru berhasil mengenai Paus Yohanes Paulus II pada bagian perut serta tangan kiri. Dua peluru lainnya melukai warga Amerika Ann Odre dan wanita Jamaika Rose Hill. Paus berhasil dilarikan ke rumah sakit dengan cepat sehingga dapat diselamatkan dengan operasi selama lima jam.

Dilansir dari wawancara jurnalis asal Bulgaria bernama Roumiana Ougartchinska, setelah runtuhnya tembok Berlin, pemerintah baru yang dipilih demokratis di Bulgaria telah memutuskan atas permintaan Amerika Serikat untuk membuka penyelidikan baru terkait percobaan pembunuhan Paus Yohanes Paulus II. Motif penembakan disinyalir ada beberapa konspirasi di belakangnya yakni, keterlibatan Ali Ağca dalam kelompok bernama Gray Wolves. Kelompok tersebut merupakan kelompok teroris sayap kanan Turki. Kelompok ini banyak bertanggung jawab atas dugaan pembunuhan pejabat publik, warga sipil, jurnalis, aktivis sayap kiri karena itu adalah misi mereka

untuk membebaskan pengaruh sayap kiri dari Turki. Gray Wolves ternyata juga memiliki hubungan erat dengan orang-orang penting Soviet. Tak hanya dugaan bergabungnya Ali di kelompok Gray Wolves, dugaan selanjutnya muncul dari negara asal Paus Yohanes Paulus II yakni berasal dari Polandia. Terpilihnya Paus tersebut mengakibatkan kekhawatiran Soviet akan Polandia yang saat itu masih berada dalam pengaruh komunis Soviet. Soviet takut karena kehadiran Paus Yohanes Paulus II membawa pengaruh kebebasan untuk umatnya sehingga, banyak umatnya yang memiliki sikap revolusioner terhadap rezim komunis.

Selama masa penyembuhan di rumah sakit, Paus Yohanes Paulus II mengaku memaafkan Ali karena perdamaian harus terus digaungkan. Setelah keluarnya Paus dari rumah sakit, Vatikan memberlakukan aturan baru untuk memfasilitasi Paus dengan kendaraan tertutup kaca anti peluru di setiap acara audiensi. Atas perbuatan percobaan pembunuhan pada Paus, Ali Ağca sendiri didakwa penjara seumur hidup di Italia. Pertemuan Ali dengan Paus Yohanes Paulus II terjadi di tanggal 27 Agustus 1983 saat Paus mengunjungi Ali di Rebibbia Prison di Roma, Italia. Saat keduanya bertemu Paus membacakan doa ratu surga untuk Ali dan memberikan pengampunan bahkan menyebutnya sebagai saudara. Pada Juni tahun 2000, pemerintah Italia resmi mengampuni Ali atas permintaan Paus Yohanes Paulus II yang kemudian diekstradisi ke Turki. Ali dipenjara di Turki karena pembunuhan terhadap seorang jurnalis pada tahun 1979 dan dibebaskan pada tahun 2010.

5. Episode Kelima dan Keenam: *Operation Wrath of God Part I & II*

Episode ini mengangkat kisah operasi intelijen yang dilakukan oleh Mossad, badan intelijen Israel. Operasi ini dilakukan sebagai balasan atas tragedi Munich Massacre di tahun 1972. Target operasi ini meliputi anggota militan organisasi teroris Palestina, *Black September* yang bertanggung jawab atas pembantaian Munich, dan anggota PLO (*Palestine Liberation Organization*). Dua hari setelah tragedi Munich di Olimpiade Musim Panas 1972, Israel membalas dengan pengeboman pos pangkalan PLO di Suriah dan Lebanon. Perdana Menteri Golda Meir membentuk sebuah komite kecil bernama Agen X yang beranggotakan pejabat pemerintah untuk mengarahkan jalannya operasi, mencegah insiden yang mungkin akan terjadi di masa yang datang terhadap Israel, dan membunuh orang-orang yang mendukung tindakan Munich dengan cara yang dramatis.

Tragedi Munich pada 5-6 September 1972, sebanyak 11 atlet Israel tewas akibat serangan teroris dari kelompok *Black September*. Mossad ditugaskan oleh pemerintah Israel untuk membunuh pihak-pihak yang terlibat tragedi Munich, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan pembunuhan yang imajinatif dan dramatis juga dimaksudkan untuk mencegah keanggotaan dalam organisasi teror Palestina, serta memaksa teroris aktif untuk mendedikasikan waktu dan energi mereka untuk upaya bertahan hidup alih-alih merencanakan serangan baru. Mossad memberikan tekanan psikologis kepada para teroris *Black September* yang diburu untuk meningkatkan rasa teraniaya

mereka dengan mengirimkan petunjuk-petunjuk yang mengancam dan menerbitkan obituari fiktif di surat kabar atas nama para teroris yang dicari saat mereka masih hidup.

Pecahnya Perang Oktober 1973 memaksa Israel untuk menghentikan perburuan teroris *Black September* dan enam bulan kemudian Meir mengundurkan diri dari jabatannya karena kritik publik yang masif terhadap kegagalan pemerintahannya dalam mengantisipasi perang. Tidak jelas apakah ia meloloskan arahan untuk menghidupkan kembali Operasi *Wrath of God* kepada penggantinya, Yitzhak Rabin, terutama sejak September Hitam dibubarkan pada Desember 1974. Pada saat itu, Mossad telah membunuh sejumlah agen kunci organisasi tersebut (serta teroris PLO lainnya), meskipun tidak sepenuhnya jelas apakah dan sejauh mana mereka semua terlibat dalam pembantaian Munich. Sebagai bagian dari Operasi *Wrath of God*, Mossad berkolaborasi dengan IDF dalam serangan Beirut yang sangat sukses pada April 1973 yang menewaskan banyak teroris dan beberapa komandan senior PLO. Namun, pada Juli 1973, Mossad mengalami kemunduran operasional (dan hubungan masyarakat) yang luar biasa ketika membunuh seorang pelayan Maroko yang tidak bersalah di kota Lillehammer, Norwegia, karena salah mengiranya sebagai kepala operasi *Black September* dan dalang pembantaian Munich, Ali Hassan Salameh.

Mungkin tokoh paling terkenal dari *Black September*, penghindaran Salameh dari kampanye pembunuhan Israel merupakan kemunduran terbesar Operasi

Wrath of God (di samping kegagalan membunuh beberapa pelaku kunci pembantaian lainnya, terutama Abu-Daoud). Baru pada Januari 1979 Mossad berhasil membunuh Salame dan anggota tim keamanannya dengan meledakkan bom mobil saat mereka sedang bepergian di Beirut. Korban lain yang tewas kemudian adalah Atef Bseiso, petugas penghubung *Black September* dengan badan intelijen Eropa pada saat Pembantaian Munich, yang tewas dalam serangan tahun 1992 (meskipun Mossad tidak pernah mengaku bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut).

6. Episode Ketujuh: *Taliban Spies*

Episode dibuka dengan pidato Presiden Afghanistan, Hamid Karzai. Hamid menyatakan terimakasih atas tindakan Amerika Serikat yang datang ke Afghanistan untuk melawan teroris, dan menyatakan bahwa warga Afghanistan menyambut dan merangkul Amerika Serikat demi pembebasan di Afghanistan dari kekuasaan terorisme. Begitu taliban digulingkan dalam waktu yang jauh lebih cepat dari yang diduga pemerintah Amerika Serikat, \$38 miliar dikucurkan untuk bantuan rekonstruksi. Presiden Bush, Jenderal Franks, dan Donald Rumsfeld telah memperhatikan perkembangan Afghanistan yang bekerjasama dengan Presiden Karzai sehingga Afghanistan berada di titik perubahan dari aktivitas pertempuran besar menjadi masa stabilitas, stabilisasi, dan rekonstruksi. Amerika terkesan menjadi satu-satunya negara adidaya di dunia yang dapat meraih apapun dengan meraih kemenangan di Afghanistan hanya dalam waktu dua bulan.

Misi selanjutnya akan bergeser ke Baghdad, Irak 20 Maret 2003. Saat itu, Pasukan Amerika dan koalisi berada di Irak untuk melucuti senjata Irak guna membebaskan rakyatnya, dan membela dunia dari bahaya besar. Osama bin Laden dan al-Qaeda berhasil bersatu kembali karena mereka terus mengawasi Afghanistan dan berhasil membangun jaringan kurir yang menyampaikan pesan-pesan. Pada tahun 2005 hingga 2008, kehadiran militer Amerika masih berkembang untuk melawan Taliban dan mengejar al-Qaeda ke Pakistan. Amerika membuka pangkalan dan memperbaiki pangkalan yang ada di berbagai lokasi di Afghanistan. Amerika membantu Afghanistan untuk membangun kendali dan pemerintahan Afghanistan. Hal tersebut merupakan kemajuan positif pada saat itu.

Gerakan Taliban benar-benar mulai bangkit setelah perang saudara Afghanistan begitu pendudukan Soviet berakhir. Banyak orang Afghanistan berpikir bahwa kebrutalan perang saudara, korupsi para panglima perang, terlihat jika hanya mencari uang, dan menyiksa rakyat, hanya memberi Taliban pijakan karena mereka menawarkan versi Islam yang murni. Tentu saja itu adalah versi Islam pada abad ke tujuh yang mewajibkan perempuan tertutup dari kepala sampai kaki, perempuan tunduk ke suami meskipun beristri banyak, hukum rajam dan hukuman brutal lainnya.

Dari tahun 2005 ke 2008 penggunaan bom rakitan terus meningkat karena Taliban menggunakannya untuk tindak teror dan bom bunuh diri. Akhirnya CIA bekerjasama dengan *The National Directory of Security* (NDS) badan intelijen

Afghanistan untuk melakukan operasi melawan Taliban ataupun al-Qaeda. Mereka melakukan kontak dengan seorang komandan tingkat menengah Taliban bernama Halmi di mana ia adalah seorang yang mengirim pelaku bom bunuh diri dan komponen bom rakitan ke Afghanistan. Mereka menawarkan kesepakatan jika ingin bekerja sama maka, Amerika tidak akan menggunakan senjata dan dia tidak akan membunuhnya. Strategi mereka adalah membawa 29 anggota Taliban kembali ke Kabul dan berusaha agar mereka tidak tahu akan keterlibatan CIA dalam misi ini.

Kabul, Afghanistan 2006, pasukan Ground Branch, pasukan paramiliter CIA yang berjumlah lima atau enam orang pergi ke perbatasan. Titik penyeberangan legal disebut Gerbang Torkham, dan penyeberangan ilegal berada di sebuah wadi dekat Torkham. Ada banyak penyusup yang menyeberang secara ilegal di sana. Mereka meminta Taliban agar menyeberang satu per satu untuk melindungi mereka dari kepungan mendadak. Kekhawatiran mereka pada saat itu adalah bom bunuh diri yang dipasang di rompi mereka karena melakukan kontak berpelukan karena itu adalah salah satu budaya tradisionalnya suku setempat. Setelah itu mereka membawanya menuju Kabul yang telah menyediakan rumah aman untuk bersembunyi.

Motif membawa 29 anggota Taliban ini adalah membuat mereka berpihak ke Amerika untuk menjadi kunci pembongkaran jaringan pengebom bunuh diri dan bom rakitan dan menjadi aset yang dapat menyelamatkan nyawa orang Amerika dan Afghanistan. Dari 29 orang Taliban, CIA hanya dapat menemukan

kepercayaan pada enam orang dan mengembalikan sisanya ke Pakistan serta berjanji untuk tidak melawan Amerika ataupun Afghanistan jika ada peperangan karena Amerika juga mempunyai senjata kesaksian dan foto bahwa mereka telah bertemu orang-orang Amerika maka hidup mereka akan selesai oleh anggota taliban lainnya.

Rencana dimulai dengan mengutus Halmi yang merupakan pemimpin grup tersebut untuk kembali ke Afghanistan untuk melanjutkan posisinya, tapi secara diam-diam tetap bekerjasama dengan CIA. Halmi berkomunikasi dengan CIA yang memerintahkan Halmi untuk mengirim bus ke Afghanistan yang di dalamnya memiliki komponen peledak, detonator, dan alat pemicu. Setelah mendengar informasi itu, CIA segera mencegat tersebut dan menemukan semua komponen yang akan menyuplai pabrik bom rakitan. Halmi juga memerintahkan Fahim untuk mengutus dua pelaku bom bunuh diri ke Kabul untuk melakukan upaya bom bunuh diri mereka. Amerika juga mencoba bekerja sama dengan jurnalis Kanada yang mendukung aksi taliban yang selalu mewawancarai taliban yang akan melakukan aksinya. Mereka menyamar menjadi bagian dari jurnalis Kanada tersebut dan mencoba mendapat cerita dari pelaku bom bunuh diri taliban. Saat berbicara dengan pelaku, ternyata pelaku terlihat telah didoktrin untuk membawa nilai pengorbanan bagi kehidupan mereka adalah bunuh diri, lalu mereka akan diberi imbalan surga, dan keluarga mereka akan diberikan kompensasi.

Tentu saja aktivitas wawancara itu akan direkam untuk dijadikan alat kampanye layanan masyarakat untuk mencoba memperlihatkan kejahatan taliban karena mengambil orang tak bersalah dari desa dan mencuci otak mereka sampai menjadikan mereka pelaku bom bunuh diri. Dengan pendekatan yang baik dari Amerika, para pelaku bom bunuh diri menyadari bahwa kali pertamanya mereka bertemu orang Barat ternyata tidak sejahat yang mereka pikirkan. Pada akhirnya orang CIA mengaku ke mereka bahwa dia adalah orang Amerika yang menyamar menjadi jurnalis Kanada serta menawarkan sejumlah ratus dolar uang agar kehidupan mereka diharapkan bisa jauh lebih baik dan tak harus menjadi pelaku bom bunuh diri. Hal seperti itu tentunya akan menyelamatkan banyak nyawa orang karena sejak awal itulah tujuan Amerika. Setelah misi usai, al-Qaeda dan taliban telah meninggalkan wilayah kekuasaannya dan terlihat wajah senang warga atas keberhasilan misi itu.

7. Episode Kedelapan: *Project Azorian*

Project Azorian adalah operasi yang dilakukan badan intelijen (CIA) Amerika Serikat untuk mengangkat kapal selam Golf II K-129 bermuatan nuklir milik Soviet yang tenggelam di Samudra Pasifik pada tahun 1968. Operasi dilakukan guna mendapatkan kode nuklir, perangkat teknologi militer Soviet, dan mendapatkan informasi strategis milik Soviet. Operasi ini berada di garis depan operasi imajinatif dan berani yang dilakukan dalam sejarah panjang pengumpulan intelijen. Operasi ini menggabungkan ukuran dan cakupan yang sangat besar, pengembangan teknologi canggih, rekayasa dan pengujian sistem

yang kompleks, persyaratan perlindungan dan keamanan yang luar biasa ketat, skenario misi yang menantang di lingkungan laut yang keras, potensi konfrontasi serius dengan Uni Soviet, fase eksploitasi yang sulit dan secara teknis tidak lazim, serta biaya tinggi. Karena Proyek Azorian memiliki dimensi biaya, risiko, dan nilai intelijen yang sangat besar, terkadang menimbulkan masalah sulit bagi para pejabat yang harus membuat keputusan penting yang mempengaruhinya. Beberapa pertanyaan tidak dapat dijawab dengan jelas dan tegas: nilai intelijen target setelah enam tahun di dasar laut, misalnya, atau respon politik atau fisik Rusia jika mereka mengetahui upaya pemulihan.

Selama *Cold War* berlangsung, Amerika Serikat mengembangkan sesuatu yang mereka sebut "Respon Tritunggal" terhadap ancaman asing. Tritunggal itu terdiri dari kapal selam, rudal balistik yang diluncurkan melalui kapal selam, dan pesawat untuk pengiriman senjata. Amerika Serikat dan Uni Soviet saling mata-mematai. Tujuan utamanya adalah memantau aktivitas kapal selam Soviet, strategi pergerakan kapal, serta memastikan bagaimana kemampuan kapal selamnya dalam peperangan. Amerika Serikat melakukan pelacakan kapal selam itu sangatlah penting jika terjadi perang nuklir.

Awal mulanya terjadi pada Maret 1968, kapal selam Soviet rusak akibat ledakan saat misi patroli rutin sehingga tenggelam di Samudra Pasifik sejauh 1,900 mil sisi barat laut Hawaii dan di kedalaman 5000 meter. Kapal selam ini membawa rudal balistik nuklir dengan hulu ledak 4 megaton, dan tujuh orang awak kapal. Soviet telah berusaha mencari kapal selamnya selama berbulan-

bulan, tapi hasilnya nihil. Melihat aktivitas yang mencurigakan dari Angkatan Laut Soviet di daerah tersebut, membuat Amerika menjadi penasaran sehingga ikut memulai pencarian kapal selam dengan sistem pengawas bawah laut oleh Navy SEAL dan Air Force yang akhirnya mereka temukan pada Agustus 1968 dan bangkainya baru bisa diambil beberapa tahun kemudian.

Pengangkatan kapal selam Soviet membutuhkan ratusan sampai ribuan orang dan teknologi yang canggih. Maka dari itu, CIA sangat merahasiakan pengangkatan pada tahun 1969 dengan berkedok operasi penambangan laut dalam. Mereka menggandeng seorang multi miliarder Howard Hughes dengan cara membuat kapal laut raksasa yang dinamakan *Hughes Glomar Explorer* dengan dalih sedang mengeksplorasi sumber daya laut. Padahal, kapal tersebut dirancang secara khusus untuk mengangkat kapal selam Soviet dari kedalaman laut. Howard telah lama memiliki hubungan dengan pemerintah Amerika Serikat dan telah menjadi kontraktor pertahanan selama bertahun-tahun. Pada saat itu, pemberitaan mengenai Howard Hughes memulai penambangan dasar laut terus beredar sehingga itu adalah kedok yang cerdas dan berhasil. Pemilihan Howard Hughes sebagai mitra kerjasama karena banyak alasan. Perusahaannya, *Hughes Tool*, merupakan perusahaan swasta yang tidak perlu menyerahkan laporan kepada sekuritas dan bursa. Namun proses pembuatan kapal terkendala dengan adanya perampokan di gudang milik Hughes di Los Angeles. Hughes mengalami kehilangan barang-barang berharga bernilai ribuan dolar. Sebagian besar dokumen pun berhasil tercuri yang didalamnya

terdapat memo mengenai CIA yang melakukan pendekatan kepada Howard Hughes untuk mengangkat kapal selam Soviet serta CIA.

Setibanya kapal *Glomar Explorer* tiba di tempat wilayah tenggelamnya kapal selam Soviet, Soviet langsung menaruh curiga dengan mengirim kapal untuk melihat dan memeriksa kapal tersebut. Amerika berhasil menutupi kedoknya untuk menggali fosil di dasar laut sehingga Angkatan Laut Soviet pun percaya dan meninggalkan kapal *Glomar Explorer* untuk melaporkan ke komandannya. Kapal Soviet terus muncul bergantian selama beberapa hari guna mengintai dan mengganggu aktivitas yang dilakukan Amerika. Akhirnya beberapa bagian kapal selam berhasil diangkat kedalam kapal *Glomar Explorer* dengan sukses. Namun yang menjadi tantangan adalah radiasi dari ketiga nuklirnya yang telah berada di dasar tekanan untuk waktu yang lama. Kemudian mereka menurunkan ahli nuklir untuk memastikan nuklir tersebut aman dan tidak akan meledak. Namun, mereka hanya bisa memasukkan 11,5 meter bagian kapal ke dalam kapal *Glomar Explorer*. Rudal balistik yang diinginkan Kissinger jatuh lagi ke dasar laut karena pada saat pengangkatan ada bagian pengangkat kapal *Glomar Explorer* yang patah.

Mereka meyakini apa yang mereka temukan dalam kapal selam Soviet adalah sesuatu yang mereka cari tetapi mereka tidak pernah memublikasikannya. Tetapi, mereka menemukan 6 mayat anggota angkatan laut Soviet yang gugur dalam kapal selam tersebut dan menguburnya untuk jika Soviet mengetahui dan menanyakan anggotanya sudah dimakamkan dengan

layak. Lalu mereka melakukan pengangkatan kembali bagian yang sebelumnya jatuh untuk mengetahui hulu ledak nuklir dari rudal ketiga itu.

Namun, pada bulan Februari 1975, LA Times malah membocorkan berita tentang hubungan Hughes dan CIA dan fakta yang mengincar kapal selam Soviet yang karam. Dua reporter liputan khusus lokal untuk Los Angeles Times menerbitkan laporan tersebut sehingga, CIA harus membungkam pers tersebut guna Amerika tetap bisa untuk melanjutkan misi pengangkatan kapal selam Soviet. Setelah terbongkarnya misi rahasia ini, Soviet menaruh kapalnya di tempat kapal *Glomar Explorer* beroperasi untuk memastikan tidak ada yang kembali ke Amerika. Presiden Ford menyatakan bahwa mereka tidak akan kembali dan operasi selesai. Ada banyak versi yang mengatakan bahwa pengangkatan kembali bagian yang jatuh telah berhasil dan ada versi yang menyatakan tidak berhasil dan CIA pun menyatakan jika mereka tidak bisa menyangkal atau membenarkan beberapa versi tersebut.

Keberhasilan Amerika mengangkat bangkai kapal selam tersebut tentunya membawa dampak positif bagi komunitas intelijen Amerika. Tak hanya membuat pihak Amerika mengetahui kode rahasia untuk sambungan radio, membajak dokumen-dokumen rahasia tentang taktik armada Angkatan Laut Soviet, desain hulu ledak nuklir, tetapi juga mendapatkan peralatan kriptografi yang memungkinkan dapat memecahkan sandi Angkatan Laut Soviet.